

**PERKATAAN-YESUS SEBAGAI TEKNOLOGI:  
Refleksi Kritis tentang Perkataan-perkataan Yesus menurut Makna Teknologi**



**OLEH:  
PRIOUTOMO  
01110006**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT  
DI DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA  
PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA  
JULI 2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

### PERKATAAN-YESUS SEBAGAI TEKNOLOGI:

**Refleksi Kritis tentang Perkataan-perkataan Yesus menurut Makna Teknologi**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**PRIOUTOMO**

**01110006**

pada Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat demi memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 8 Agustus 2017

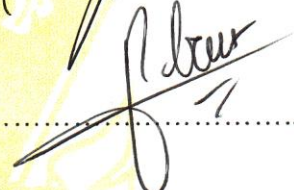
#### Nama Dosen

1. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum, Lic. Th  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, Ph.D  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D  
(Dosen Penguji)

#### Tanda Tangan







Yogyakarta, 8 Agustus 2017


Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,







Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D

Pdt. Jennifer Fresy Porielly Wowor, M.A.

## KATA PENGANTAR

Kata-kata adalah sesuatu yang selalu digeluti penulis, baik yang berasal darinya maupun dari pihak-pihak di luar dirinya. Perkataan-perkataan Yesus – seperti yang didokumentasikan oleh Injil-injil – adalah satu dari sekian banyak kata-kata yang dikenalnya. Penulis sendiri menyadari bahwa perkataan-perkataan Yesus telah dan akan digunakannya bersama dengan perkataan-perkataan dari sumber-sumber lain sedemikian rupa untuk menyampaikan sejumlah gagasan dan maksudnya.

Demikian pula dengan bagian Kata Pengantar ini. Bagian yang justru ditulis paling akhir ini menjadi pembuka tulisan penutup masa belajar penulis di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Tulisan penutup yang disebut skripsi ini, sekalipun menjadi karya tulis terakhir penulis sebagai mahasiswa di UKDW, bukanlah suatu kesimpulan atas segala pergulatan penulis di dalam usahanya berteologi. Skripsi ini hanyalah suatu gagasan yang belum berakhir, sama seperti kehidupan penulis sendiri.

Akhirnya, pada petak terakhir sebelum pintu yang mengantarnya berpindah ruang, penulis menyebutkan beberapa pihak yang telah direpotkannya. Pertama, keluarga batih penulis sudah sedemikian mendukung bukan saja pilihan penulis untuk mengambil perkuliahan yang – ternyata – tidak gampang ini, melainkan keseluruhan sejarah kehidupannya yang menampilkan pola pencarian tanpa penemuan. Kedua, keluarga perluasan penulis, baik yang musikal – un soirée yang merelakan salah satu anggotanya ini untuk bermain solo – maupun yang dramatis – teman-teman maupun para kekasih, baik yang perempuan maupun yang lelaki, terutama saudara-saudari alumni asrama UKDW yang mengajarkan cara berbagi harmoni cinta, telah begitu rela – juga terpaksa – menghadapi masalah ego penulis. Ketiga, para inkarnasi Kristus, yang tidak mengetahui bahwa mereka adalah wajah-wajah Yesus di kedekatan dan kejauhan, juga telah hadir tanpa menyadari betapa rentan dan rapuhnya penulis pada radius sepuluh meter dari mereka. Kepada mereka semua inilah – meskipun ketiga kategori tersebut bisa saling berkelindan – penulis menyampaikan permintaan maaf dan terima kasihnya.

Akhir kata, ini hanyalah tulisan. Tulisan yang baik adalah yang ditulis. Itu saja.

## DAFTAR ISI

<b>Lembar Pengesahan .....</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>iii</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>v</b>
<b>Pernyataan Integritas.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang: Sebuah Refleksi Awal.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Perumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>1.4. Batasan Pembahasan.....</b>	<b>5</b>
<b>1.5. Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul.....</b>	<b>6</b>
<b>1.6. Metodologi Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>1.7. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>6</b>
<b>BAB II TEKNOLOGI DAN MANUSIA .....</b>	<b>8</b>
<b>2.1. Teknologi dan Sains .....</b>	<b>8</b>
<b>2.2. Teknologi bagi Manusia.....</b>	<b>10</b>
<b>2.3. Pascahumanisme: Pandangan Alternatif tentang Manusia dan Teknologi.....</b>	<b>19</b>
2.3.1. Pascahumanisme Filosofis.....	22
2.3.2. Pascahumanisme Termediasi.....	23
2.3.3. Pascahumanisme Spekulatif .....	25
<b>2.4. Kesimpulan .....</b>	<b>25</b>
<b>BAB III PERKATAAN-PERKATAAN YESUS SEBAGAI TEKNOLOGI .....</b>	<b>27</b>
<b>3.1. Yesus Sejarah.....</b>	<b>27</b>
3.1.1. Old Quest.....	29
3.1.2. No Quest .....	31
3.1.3. New Quest .....	32
3.1.4. Third Quest.....	34
3.1.5. Kesimpulan.....	40

3.2. Perkataan-Yesus sebagai Teknologi .....	40
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>48</b>
4.1. Kesimpulan .....	48
4.2. Refleksi terhadap Yohanes 1:1-5: Yesus Juga Teknologi.....	49
4.3. Kritik dan Saran.....	54
<b>Daftar Rujukan</b> .....	<b>55</b>

©UKDWN

## ABSTRAK

Teknologi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pun, teknologi bukan saja dibuat oleh manusia, melainkan juga bisa menjadikan seseorang menjadi sosok tertentu. Di dalam kehidupan beriman kristiani, Yesus Kristus adalah pusat perenungan, termasuk sebagai teladan yang mengarahkan cara hidup orang-orang kristiani. Sebagai seorang Yesus, seorang manusia yang menghidupi kemanusiaan, Yesus Kristus tentu juga hidup dengan teknologi. Salah satu dari teknologi itu adalah perkataan-perkataan-Nya sendiri. Di sisi lain, salah satu gagasan tentang teknologi, yaitu oleh Martin Heidegger, melihat teknologi sebagai suatu pengungkapan terhadap dunia. Kedua hal ini, tentang Yesus Kristus sebagai manusia yang hidup dengan teknologi dan teknologi sebagai suatu pengungkapan terhadap dunia, menjadi dasar refleksi di dalam penelitian ini. Penelitian yang disusun ke dalam skripsi ini bertujuan menampilkan perkataan-perkataan Yesus Kristus sebagai suatu teknologi. Untuk itu, ulasan tentang Yesus menurut kajian Yesus Sejarah dilibatkan untuk membantu melihat Yesus sebagai manusia, yang kemudian menolong pula untuk melihat perkataan-perkataan Yesus sebagai teknologi sebagaimana teknologi memiliki makna tertentu. Dengan demikian, perenungan tentang Yesus Kristus menjadi lebih bervariasi, terutama di dalam kehidupan dinamis ini.

**Kata kunci:** Yesus, Yesus Kristus, Yesus Sejarah, teknologi, Martin Heidegger, Don Ihde

Lain-lain:

vi + 56 h., 2017

24 (1973-2016)

Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum, Lic. Th

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini, saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul:

### **PERKATAAN-YESUS SEBAGAI TEKNOLOGI:**

**Refleksi Kritis tentang Perkataan-perkataan Yesus menurut Makna Teknologi** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat di dalamnya karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan menurut pengetahuan saya, di dalamnya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu di dalam skripsi ini dan disebut di dalam daftar acuan.

Apabila kelak pada kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 3 Juli 2017

Penyusun,



Prioutomo

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang: Sebuah Refleksi Awal**

Pada 26 Oktober 2016, penulis melontarkan suatu pertanyaan terbuka pada laman akun *Facebook*-nya. Pertanyaan itu berbunyi, “Jika ada suatu teknologi – atau sebut saja alat – yang bisa menolongmu meningkatkan kualitas spiritualmu, apakah kamu mau menggunakannya, bahkan jika perlu, menyatukannya dengan tubuhmu?” Hanya ada dua orang yang menyampaikan komentar. Satu di antaranya, salah seorang kerabat penulis, menjawab singkat dengan “NO!”, seperti tegas sekaligus datar, juga tanpa penjelasan lebih lanjut.

Pertanyaan itu berlatar belakang suatu kebuntuan kehidupan spiritual penulis, dan sekaligus suatu kemungkinan teknologis untuk mengatasi kebuntuan tersebut. Meskipun secara pribadi hal ini menjadi pergumulan sendiri, penulis menduga bahwa pengalaman yang serupa, yaitu kegagalan berhubungan dengan Allah, merupakan persoalan yang juga menjadi bagian kehidupan sebagian orang. Kesimpulan tentang kegagalan ini belum tentu berakar pada pengalaman pribadi seseorang, melainkan mungkin saja adalah hasil dari pandangan sosial tentang gaya hidup, tampilan yang dianggap mewakili spiritualitas secara umum. Secara lebih tajam, di dalam perbandingan dengan beberapa anggota keluarganya, penulis menemukan dirinya tidak dapat mendengarkan suara Allah secara jelas, seperti muncul di dalam batin. Di dalam hal itu, dengan menepikan pendapat tentang kemajemukan jalan spiritualitas, semisal oleh Dale Cannon (1996), teknologi – alat yang dapat meningkatkan kualitas spiritual – adalah suatu jalan keluar, bukan semata-mata supaya penulis atau siapapun dapat mendengarkan suara Allah dengan jelas di dalam batin, melainkan supaya pada titik tertentu, kemampuan demikian ini mengizinkan para pengguna teknologi – yang belum tentu ada – itu merasakan kebersamaan dengan orang-orang lain di dalam keluarga, komunitas yang sama.

Sementara itu, yang menjadi titik api mula-mula penulis di dalam tulisan ini adalah jawaban sang kerabat. Penulis sempat mempertanyakan jawaban singkat sang kerabat, tetapi tanpa balasan hingga pada awal Desember 2016, karena sang kerabat telah kembali kepada Allah. Penulis hanya bisa menduga bahwa jawaban “NO!” itu mengandung setidaknya dua



kemungkinan, yaitu bahwa sang kerabat tidak menyetujui penggunaan teknologi peningkatan kualitas spiritual secara umum dan bahwa sang kerabat tidak menyetujui penggunaannya pada diri sendiri. Pada kemungkinan pertama, sang kerabat memiliki suatu pandangan umum tentang hubungan manusia dengan Allah, yang tidak dapat diperantarai oleh hal lain, apalagi oleh karya manusia. Pada kemungkinan kedua, sang kerabat berpandangan pribadi bahwa menggunakan teknologi yang demikian itu tidak sesuai dengan pengalamannya sendiri, meskipun mungkin sesuai dengan pengalaman orang lain. Kedua kemungkinan ini mengundang pertanyaan selanjutnya, yaitu tentang makna teknologi sendiri, termasuk di dalamnya pengalaman sang kerabat yang menentukan makna tersebut, sehingga pada suatu titik, keputusan sang kerabat menjadi jelas di dalam kasus pengandaian ini. penulis pun lantas merenungkan hal ini dengan melihat pengalamannya sendiri dengan teknologi.

Bagi penulis, teknologi adalah suatu hal – atau tepatnya serangkaian hal – yang menjadi bagian dirinya. Ia tidur di atas kasur di dalam rumah, mandi dengan air yang mengalir di pipa berpompa, bertukar pesan dengan telepon seluler, berkarya dengan komputer pangkunya, dan masih banyak hal lainnya. Kemelekatannya dengan teknologi menjadi suatu kelaziman, bahkan keniscayaan, yaitu bahwa misalnya sebagai seorang mahasiswa, penulis belajar dan bekerja secara sangkil dan mangkus dengan peralatan elektronik yang terhubung dengan internet. Tanpa teknologi yang demikian itu, ia bukanlah mahasiswa kekinian dan sejalan dengan kebijakan kampusnya yang berbasis teknologi. Secara lebih umum, manusia masa kini yang tidak hidup dengan ukuran teknologis tertentu, semisal yang bertandakan dengan rumah dan sejumlah fasilitas tertentu, adalah manusia yang hidup di bawah ambang kelayakan. Jika demikian, di dalam pemahaman bahwa teknologi adalah ciptaan manusia, penulis menemukan juga bahwa teknologi menciptakan manusia. Teknologi menciptakan *manusia*, suatu ukuran yang menempatkan seseorang sebagai manusia atau bukan/(kurang) manusia(wi). Di dalam pemahaman ini, pertanyaan pertama penulis adalah tentang cara hidup di tengah hubungan dengan teknologi.

Teknologi sekarang ini sudah berkembang menjadi teknologi maju – secara relatif dapat dinilai demikian dengan membandingkannya dengan teknologi sebelumnya – seperti bahwa teknologi bukan lagi berupa hal-hal, benda-benda yang berada di luar tubuh manusia. Teknologi bukan lagi soal komputer yang berkembang dari bentuknya yang besar, berat, dan stasioner menjadi yang kecil, ringan, dan portabel, melainkan soal *chip* komputer yang ditanamkan di dalam sistem syaraf manusia dengan tujuan-tujuan berbeda, misalnya. Teknologi juga bukan lagi soal peningkatan jumlah produksi pangan demi mengimbangi laju

pertumbuhan penduduk bumi dengan pendekatan ekstensifikasi hingga intensifikasi dengan merekayasa tumbuhan-tumbuhan pangan tertentu, melainkan juga soal rekayasa pada tingkat gen yang menyentuh DNA manusia demi melahirkan sejumlah manusia unggulan.

Dengan kata lain, teknologi, yang adalah ciptaan manusia itu, telah berada pada titik yang sedemikian berkuasa untuk menciptakan manusia. Manusia tidak lagi merasa perlu untuk menerima batasan fisiologisnya, seperti yang telah baku selama berabad-abad, yang menempatkan dirinya sebagai makhluk biologis semata, melainkan melihat dan menjalani kemungkinan untuk berkembang dengan melibatkan teknologi ke dalam hubungan yang intim dengannya. Perbincangan soal ini, baik yang setuju maupun yang tidak setuju beserta bentangan variasi di antara keduanya, setidaknya ada di dalam diskursus *posthuman*, yang membicarakan hubungan manusia dan teknologi dengan titik berat pada manusia.

Meskipun demikian, secara umum yang dapat menjadi kesimpulan adalah bahwa teknologi itu ada untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pada kasus pertanyaan di *Facebook* seperti yang disebutkan pada awal bab ini, misalnya, teknologi yang diandaikan itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual sekaligus sosial penulis. Berikutnya, benda-benda teknologis yang dekat dan lekat dengan kehidupan penulis juga bertujuan memenuhi berbagai kebutuhan penulis. Pun, benda-benda teknologis yang semakin canggih juga bertujuan serupa, memenuhi berbagai kepentingan banyak orang. Dengan kata lain, secara esensial, teknologi adalah pemenuh kebutuhan manusia. Martin Heidegger tidak sepenuhnya sejalan dengan kesimpulan tersebut. Menurutnya, seperti yang termaktub di dalam karyanya, *The Question Concerning Technology* (Heidegger, 1977) esensi teknologi adalah penyingkapan. Ini berarti bahwa teknologi menunjukkan suatu cara yang berbeda untuk melihat dunia, yaitu yang berbeda dari cara melihat dunia tanpa teknologi.

Di dalam perenungan selanjutnya, penulis menyadari bahwa sosok pusat iman kristiani, yaitu Yesus Kristus, adalah seorang penyingkap. Yesus Kristus menunjukkan, membukakan mata, bahwa dunia ini sedang menghadapi kehadiran Kerajaan Allah. Pada titik ini, Yesus Kristus dapat disebut sebagai teknologi oleh karena kemampuan-Nya menyingkapkan suatu gambaran dunia yang belum tentu dapat ditampilkan tanpa pernyataan Yesus Kristus. Meskipun begitu, dapat juga diduga bahwa Yesus Kristus menggunakan teknologi untuk menyampaikan gambaran alternatif tentang dunia itu. Yang menjadi pertanyaan adalah, teknologi apa yang digunakan-Nya?

Secara umum, dugaan pertama jatuh pada kekaryaannya Yesus Kristus, yaitu kehidupannya sendiri. Menurut catatan Injil-injil, Yesus Kristus hidup secara luar biasa sebagai Anak

Allah dan Mesias, yang mengajar dan menyembuhkan banyak orang. Dengan kata lain, Injil-injil merekam bahwa Yesus Kristus menampilkan dampak yang signifikan di dalam kehadiran-Nya di dunia, yang setidaknya dapat dipetakan ke dalam dua hal, yaitu perkataan dan perbuatan-Nya. Yang menarik adalah bahwa perkataan-perkataan Yesus Kristus tampaknya tampil lebih kuat daripada perbuatan-perbuatan-Nya, seperti bahwa Yesus mengajar dengan penuh kuasa (Luk. 4.32). Ungkapan ini, menurut penulis, menunjukkan bahwa sementara pengajaran itu cenderung melibatkan perkataan, Yesus Kristus tentu berkata-kata secara luar biasa sehingga disebut bahwa pengajaran-Nya berkuasa, berdampak jelas. Pula, di antara kasus-kasus penyembuhan yang dilakukan oleh-Nya, yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan, Yesus Kristus menggunakan perkataan-Nya, bahkan tanpa perlu menjenguk yang sakit secara fisik (Luk. 7.1-10). Oleh karena itu, penulis menduga bahwa perkataan-perkataan Yesus Kristus adalah alat, teknologi yang digunakan oleh-Nya untuk mencapai tujuan tertentu.

Penggunaan perkataan-perkataan sebagai teknologi mengundang asumsi bahwa Yesus Kristus adalah seorang manusia. Yesus Kristus yang digambarkan di dalam kehidupan kontekstualnya sebagai manusia ini menjadi bahasan di dalam kajian tentang Yesus Sejarah. Kajian ini dapat dikatakan sebagai suatu pertentangan terhadap kajian tentang Yesus Kristus yang sebelumnya telah (dipandang) mapan, yaitu tentang Kristus Iman, yang dibangun sejak pengakuan iman pada masa awal terbentuknya kekristenan. Sebagai suatu kajian yang bertentangan, kajian tentang Yesus Sejarah berpeluang menerima kritik bahkan penolakan. Namun, hasil kajian ini setidaknya memberikan sumbangan berupa potret-potret Yesus Kristus sebagai manusia, di dalam satu hakikatnya yang diyakini di dalam pengakuan iman Kristiani sebagai yang keutuhan bersama dengan hakikatnya yang lain, yaitu keilahian. Kajian tentang Yesus Sejarah ini membuka keran sumber bahan-bahannya tidak hanya terhadap kekayaan Injil-injil di dalam kanon Alkitab yang diterima secara umum, melainkan juga terhadap teks-teks di luar kanon, termasuk bukti-bukti sejarah dan arkeologi yang berada di luar lingkaran tradisi kekristenan, sejauh masih berhubungan dengan konteks yang melingkupi Yesus Kristus pada masa kekaryaan-Nya di bumi (Bond 2012; Rakhmat 2008; Schürer 1973). Menurut penulis, sisi insani dari Yesus Kristus adalah perspektif lebih sesuai daripada sisi ilahi atau kombinasi utuh keduanya untuk menemukan bentuk hubungan Yesus Kristus dengan teknologi, karena refleksi terhadap bentuk hubungan keduanya ini melibatkan manusia – setidaknya penulis sendiri – dan kemanusiaan-Nya. Selain itu, sebagai penekanan terhadap hakikat insani Yesus Kristus, istilah yang berikutnya digunakan untuk merujuk

pribadi Yesus Kristus adalah *Yesus*, dengan anggapan bahwa penyebutan *Yesus* mewakili keberadaannya sebagai manusia di dalam ukuran kajian tentang Yesus Sejarah.

## 1.2. Perumusan Masalah

Dari gambaran pada bagian latar belakang, penulis memperhitungkan satu hal, yaitu perkataan-perkataan Yesus sebagai teknologi. Di dalam hal ini, pertanyaan pertama yang menjadi dasar skripsi ini adalah “bagaimanakah perkataan-perkataan Yesus sebagai sebuah teknologi?”, yang diikuti oleh “bagaimanakah makna teknologi?” dan “bagaimanakah Yesus sebagai manusia?”.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, seperti yang tampil secara tersirat di dalam serangkaian pertanyaan sebelumnya, adalah mengungkapkan perkataan-perkataan Yesus sebagai teknologi dan menjadikan hasil dari identifikasi tersebut sebagai suatu refleksi kritis untuk bersikap terhadap teknologi yang hidup dan menghidupi masyarakat masa kini dan masa depan.

## 1.4. Batasan Pembahasan

Demi kejelasan pembahasan, tulisan ini memberi sejumlah batasan. Pertama, teknologi yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah kesimpulan dari bahasan yang melibatkan pemikiran Martin Heidegger di dalam karyanya *The Question Concerning Technology* (1977), pembacaan Albert Borgmann (2005) terhadapnya, beserta pendapat Don Ihde dan Francis Lim (2008). Alasan penulis di dalam pemilihan ini adalah bahwa Heidegger menyediakan gambaran ontologis tentang teknologi di dalam karyanya itu, yang oleh Ihde ditanggapi dan diperjelas serta dipermudah oleh Lim. Ihde menawarkan gambaran tentang pola hubungan manusia dan teknologi, sementara Lim memberikan kritik terhadap pemikiran Ihde tentang teknologi.

Kedua, Yesus yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah kesimpulan dari bahasan yang melibatkan perspektif Yesus Sejarah. Pemilihan perspektif ini berada di dalam dugaan penulis bahwa perspektif Yesus Sejarah mampu menggambarkan Yesus sebagai sosok insani

di luar penilaian teologis-dogmatis tentang Yesus sebagai sosok ilahi. Kemanusiaan Yesus ini penting untuk melihat Yesus sebagai manusia yang memiliki hubungan dengan teknologi, sementara di dalam perjalanannya, perspektif Yesus Sejarah telah tiba pada pendekatan yang memotret Yesus di dalam konteksnya, di dalam loka dan kalanya sendiri. Kekhasan loka dan kala ini menentukan bukan hanya pribadi Yesus, melainkan juga teknologi yang bersentuhan dengan Yesus.

### **1.5. Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul**

Penulis memberi judul skripsi ini: “Perkataan-Yesus sebagai Teknologi: Suatu Refleksi Kritis tentang Paham tentang Yesus dari Perspektif Makna Teknologi”. Dengan judul ini, penulis beranggapan bahwa judul ini mencukupi maksud penulis sebagaimana dijelaskan pada bagian Tujuan Penelitian.

### **1.6. Metodologi Penelitian**

Di dalam prosesnya, tulisan ini melibatkan metode studi pustaka dengan mengolah berbagai sumber yang berkaitan dengan topik teknologi dan topik kajian tentang Yesus Sejarah. Sumber-sumber ini menjadi bagian dari pembahasan secara deskriptif analitis.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Berdasarkan bagian Batasan Pembahasan, penulis merancang keseluruhan tulisan ini ke dalam empat bab.

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan, tujuan penelitian, batasan pembahasan, judul dan alasan pemilihan judul, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Teknologi dan Manusia. Bab ini membahas teknologi dan manusia, yang dipetakan ke dalam apa-itu-teknologi dan bagaimana manusia berelasi dengan teknologi. Bab kedua ini menghasilkan kesimpulan tentang teknologi dan ciri-cirinya, yang akan menjadi lensa bagi tahap selanjutnya pada bab ketiga.

Bab III: Yesus dan Teknologi. Bab ini mengulas Yesus di dalam perspektif Yesus Sejarah, yang melihat Yesus sebagai sosok sejarah dan berhubungan dengan teknologi seperti yang telah disyaratkan oleh kesimpulan bab kedua. Bab ketiga ini menghasilkan kesimpulan berupa identifikasi teknologi yang bersentuhan dengan Yesus. Kesimpulan ini sekaligus menjadi bagian dari bahasan tentang hubungan Yesus dengan teknologi.

BAB IV: Kesimpulan dan Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penulisan skripsi ini.

©UKDWN

## BAB IV PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

Di dalam pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya, perkataan-Yesus adalah teknologi yang berhubungan dengan bukan saja Yesus, melainkan juga dengan para saksi. Meskipun demikian, hubungan Yesus dan perkataan-Yesus tidak bisa segera menjadi ukuran reflektif bagi penulis – dan mungkin juga orang-orang beriman pada masa kini, yang berhadapan dengan teknologi *technoscience* ini. Sebagaimana telah menjadi kesimpulan pada bab sebelum ini, perkataan-Yesus tidak dapat dikategorikan ke dalam teknologi modern. Dengan demikian, ke-pramodern-an perkataan-Yesus ini menghadirkan dua jurang sekaligus, yaitu di antara pra-modern dan modern serta di antara modern dan ultramodern. Lagipula, di dalam kajian tentang Yesus Sejarah sejauh ini, Yesus tidak dapat ditemukan sebagai dirinya sendiri, kecuali di dalam kenangan orang-orang yang terkesan olehnya, yang kemudian mempertukarkan keyakinan-keyakinan mereka tentang Yesus dalam bentuk lisan dan tulisan.

Di dalam penemuan yang demikian ini, yang dapat menjadi bahan refleksi memang bukanlah hubungan Yesus dan perkataan-Yesus, melainkan bahwa perkataan-Yesus adalah teknologi bagi para saksi sejak abad pertama hingga sekarang. Perkataan-Yesus menampilkan *alētheia* yang tidak hanya diwakili oleh gagasan Kerajaan Allah, melainkan juga tafsiran-tafsiran terhadap gagasan tersebut, termasuk pula keragaman para penafsir dan pengaruh-pengaruh yang mewarnai mereka. Dengan kata lain, perkataan-Yesus yang menyejarah ini menunjukkan gejala-gejala yang menyertai fenomena multistabilitas. Dari setiap pihak, yaitu para saksi pertama kepada para pemelihara tradisi oral, hingga para penulis Injil, juga para penafsir setingkat para pendiri gereja, serta teolog akademis dan awam, bahkan siapapun yang berkenan membaca perkataan-Yesus, ada pergeseran fungsi yang dilatari dengan perbedaan persepsi tentang perkataan-Yesus. Pergeseran fungsi ini melintasi batas wilayah dan waktu, melampaui loka dan kala, dan menghasilkan kepelbagaian pandangan dan keyakinan (juga ketidakpercayaan) tentang perkataan-Yesus dan maknanya bagi setiap pihak, bahkan tentang Yesus sendiri dan relevansinya dengan kehidupan pada setiap konteks. Pada suatu sisi, daya tarik keaslian perkataan-Yesus pudar, tetapi pada sisi yang lain, justru keberadaan para pengkajinya menguat, menjelaskan kebutuhan masing-masing dengan tampilnya ke(-tidak-

)yakinan tentang Yesus dan perkataan-Yesus. Kebutuhan itulah yang menjadi penghubung, jembatan bagi dua jurang tadi, meskipun hal ini menjadi – di dalam bahasa hermeneutika – suatu *eisegesis* terhadap perkataan-Yesus. Dengan demikian, perkataan-Yesus masih fungsional, relevan bagi setiap orang dan konteksnya, asalkan multistabilitas itu tidak menjadi barang haram.

Penulis sendiri, dengan keyakinannya tentang perkataan-Yesus sebagai sebuah teknologi, melihat bahwa Yesus, sebagai sebuah konsep, adalah juga teknologi. Di dalam pembacaannya terhadap lima ayat pertama pada Injil Yohanes di dalam keseluruhan pasal pertamanya, penulis menyadari itu bahwa Yesus adalah jendela kaca dua arah, yang bagi masing-masing pihak di sisi masing-masing, berguna untuk menilik pihak di sisi lainnya. Sebagai jendela kaca dua arah, Yesus adalah yang melaluinya Allah berhubungan dengan dunia, dan sebaliknya, Yesus juga adalah yang melaluinya manusia – sebagai salah satu unsur dunia yang dikenal oleh penulis – memandang Allah. Masing-masing pihak, yaitu Allah dan manusia/dunia, memahami pihak yang lain dengan mediasi Yesus.

#### **4.2. Refleksi terhadap Yohanes 1:1-5: Yesus Juga Teknologi**

Berikut ini adalah kutipan dari Alkitab dwibahasa terbitan TB LAI (2010). Yang pertama berbahasa Indonesia, sementara yang berikutnya berbahasa Yunani. Sebagai perbandingan, terjemahan Revised Standard Version (RSV) dan New Revised Standard Version (NRSV) di dalam bahasa Inggris juga dicantumkan. Kutipan yang menjadi bahan refleksi adalah teks Yoh. 1.1-5, dengan pertimbangan bahwa ayat keenam dan seterusnya di dalam perikop yang sama (Yoh. 1.6-18) menjadi penjelasan pendukung bagi bahan refleksi.

<sup>1</sup> Pada mulanya ada Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.

<sup>2</sup> Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah.

<sup>3</sup> Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.

<sup>4</sup> Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia.

<sup>5</sup> Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya.



evn a,rch/| h=n o` lo,goj( kai. o` lo,goj h=n pro.j to.n  
 qeo,n( kai. qeo.j h=n o` lo,goj)  
 ou-toj h=n evn avrch/| pro.j to.n qeo,n)  
 pa,nta diV auvtou/ evge,neto( kai. cwri.j auvtou/  
 evge,neto ouvde. e]n)  
 o] ge,gonen evn auvtw/| zwh. h=n( kai. h` zwh. h=n to.  
 fw/j tw/n avnqrw,pwn\  
 kai. to fw/j evn th/| skoti,a| fai,nei( kai. h` skoti,a  
 auvto. ouv kate,laben)

In the beginning was the Word, and the Word was with God, and the Word was God.  
 He was in the beginning with God;  
 all things were made through him, and without him was not anything made that was  
 made.

In him was life, and the life was the light of men.  
 The light shines in the darkness, and the darkness has not overcome it.

In the beginning was the Word, and the Word was with God, and the Word was God.  
 He was in the beginning with God.  
 All things came into being through him, and without him not one thing came into  
 being. What has come into being  
 in him was life, and the life was the light of all people.  
 The light shines in the darkness, and the darkness has not overcome it.

Teks Yohanes 1:1-5 ini menyebutkan beberapa subjek, yaitu Sang Firman (*ho logos*), Allah (*ho theos*), kehidupan (*zōē*), terang (*fōs*), dan kegelapan (*skotia*). Ayat pertama menyebutkan dua hal tentang Sang Firman, yaitu tentang eksistensinya dan tentang sifat atau hakikatnya. Eksistensi Sang Firman ada pada *suatu permulaan* dengan relasi yang dekat dengan Allah. Sifat atau hakikat Sang Firman sendiri adalah ilahi. Mungkin saja bahwa ke-ilahi-an Sang Firman menjadi syarat baginya untuk dapat dekat dengan Allah, atau bahwa kedekatannya dengan Allah menjadikannya ilahi. Yang jelas adalah bahwa Sang Firman terpisah dari Allah tanpa keterangan yang jelas.

Sementara itu, keterpisahan Sang Firman dari Allah ini bisa saja dibaca jika ayat pertama ini membawa gema dari teks Kejadian tentang penciptaan. Pada Kejadian 1:1-2, jika dibaca pada versi Septuaginta, dengan dugaan bahwa penulis Injil Yohanes lebih mengenal versi ini daripada versi Ibrani, Allah menciptakan langit dan bumi pada suatu mula, sementara bumi belum tampak dan belum dikenali bentuknya, serta suatu kegelapan melingkupi suatu kedalaman samudera dan roh ilahi melayang-layang di atas air. Perbandingan langsung antara Yohanes 1:1 dan Kejadian 1:1-2 menunjukkan bahwa menurut penulis Injil Yohanes, Sang Firman telah ada sejak awal itu, sementara menurut penulis Kitab Kejadian, yang ada adalah langit dan bumi dengan keadaan awal yang demikian itu. Pada ayat ketiga, Kejadian mengisahkan bahwa Allah berkata dan perkataan Allah itu menjadi pemicu munculnya objek yang diinginkan Allah, seperti juga pada ayat keenam. Jika Yohanes mengubah pandangannya dengan melibatkan pembacaannya terhadap teks Penciptaan ini, dapat ditemukan bahwa perkataan Allah yang menjadikan itu adalah Sang Firman, seperti pada ayat ketiga Yohanes mengungkapkan suatu posisi strategis Sang Firman di dalam relasinya dengan Allah. Perbedaan yang juga dapat dikenali adalah bahwa menurut Kejadian, perkataan Allah adalah perkataan belaka, sementara bagi Yohanes, Firman Allah adalah suatu *persona*, pribadi, subjek, bukan sekadar objek yang dihasilkan oleh Allah.

Berikutnya, ayat kedua tampil sebagai pengulangan, penegasan bahwa Sang Firman memiliki relasi yang dekat dengan Allah pada suatu mula itu, yang kemudian menjadi titik tolak bagi Sang Firman untuk menjadi daging, sesuatu yang dapat dikenali dengan indra manusia, dan tinggal bersama dengan manusia, seperti yang digambarkan oleh ayat keempatbelas.

Ayat ketiga menampilkan betapa strategisnya posisi Sang Firman di dalam penciptaan. Pada anak kalimat pertama ayat ini, Sang Firman dinyatakan sebagai sarana sebagaimana ditampilkan oleh kata *dia* (*panta di' autou egeneto*). Di dalam versi TB LAI, *dia* ini diterjemahkan sebagai *oleh*, yang menurut penulis menggeser makna di dalam teks asli yang menjadi rujukan. Jika diterjemahkan sebagai *melalui*, *dia* menggambarkan bahwa Sang Firman adalah sarana, bukan subjek yang menjadikan segala sesuatu. Ke-sarana-an Sang Firman menjadi tunggal, syarat satu-satunya bagi penciptaan, di dalam anak kalimat kedua. Dengan kata lain, Sang Firman adalah sarana satu-satunya di dalam penciptaan.

Yang menarik adalah bahwa pada akhir ayat ketiga, ada sebuah kata definitif *ho gegonen*. Kata ini sepertinya dimasukkan oleh TB LAI ke dalam kesatuan kalimat ayat ketiga, menjadi bagian dari frasa “tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah

dijadikan”. Frasa ini, menurut penulis, cukup sulit dipahami, karena jika dilihat sebagai keterkaitan dengan Sang Firman dan proses penciptaan, ada nada determinatif di situ. Pertama, melalui Sang Firman, segala sesuatu diciptakan. Kedua, tidak ada lagi yang mungkin tercipta sebagai turunan dari segala sesuatu yang telah diciptakan itu. Meskipun demikian, determinasi ini bisa dipandang sebagai penegasan posisi Sang Firman terhadap penciptaan, yaitu sebagai agen tunggal yang menentukan.

Yang menjadi masalah adalah bahwa di dalam teks Yunani yang bersanding dengan versi TB LAI di dalam Bahasa Indonesia, ada tanda baca sebelum *he gegonen* yang menunjukkan bahwa *he gegonen* adalah bagian awal kalimat berikutnya, bukan bagian akhir kalimat sebelumnya, kalimat yang mengawali dan membentuk ayat ketiga. Jika *ho gegonen* dimasukkan ke dalam ayat keempat, sebagai bagian dari kalimat yang membentuk ayat keempat, bunyi ayat keempat ini menjadi berbeda, yaitu bukan lagi “Dalam Dia ada hidup...”, melainkan “Yang telah dijadikan di dalam dia adalah suatu kehidupan...”, seperti yang tampak pada versi NRSV.

Jika demikian, sebagai suatu kalimat utuh dengan awalan berupa *ho gegonen*, ayat keempat memiliki keterangan baru. Ada *sesuatu yang dijadikan* yang berada di dalam Sang Firman, dan *sesuatu* itu adalah kehidupan. Di dalam pembacaan ulang dengan pertimbangan Sang Firman sebagai sarana tunggal penciptaan, *sesuatu* ini berarti juga dijadikan melalui Sang Firman untuk kemudian diletakkan di dalam Sang Firman. Lebih lagi, jika *sesuatu* itu adalah suatu kehidupan, sementara kehidupan yang sama adalah terang manusia, *sesuatu* itu adalah terang manusia, *to fōs tōn anthrōpōn*. Dengan begitu, anggapan bahwa yang merupakan terang manusia adalah Sang Firman – seperti yang dipahami penulis sebelum ini, adalah tidak tepat, karena *sesuatu* itulah yang sebenarnya terang manusia. Sebagai konsekuensi logisnya, jika Sang Firman menjadi daging, manusia yang dikenali oleh sesamanya sebagai Yesus, bukan Yesus yang menjadi terang manusia, melainkan *sesuatu* yang berada di dalam dirinya. Jika dihubungkan dengan ayat kelima, bukan Yesus pula yang menjadi terang tanpa dikalahkan oleh kegelapan, melainkan *sesuatu* itu. *Sesuatu* itu adalah kehidupan. Barangkali demikianlah *aletheia* yang hendak disampaikan oleh penulis Injil Yohanes.

Penulis sendiri, setelah membaca Yohanes 1:1-5, berkesimpulan bahwa Allah menciptakan suatu kehidupan di antara ciptaan-ciptaan lain, kemudian meletakkan kehidupan itu ke dalam diri Sang Firman, sehingga ketika Sang Firman hadir, bereksistensi sebagai manusia, kehidupan itu dapat dirasakan sebagai terang. Pada titik ini, penulis menduga bahwa

di dalam penafsiran singkat ini, dunia yang menjadi habitat Sang Firman di dalam rupanya sebagai manusia adalah kegelapan. Walaupun begitu, belum tentu secara keseluruhan dunia adalah kegelapan, sebab dunia mungkin memiliki terang. Namun, terang itu masih berpeluang untuk dikalahkan kegelapan. Pada gambaran ini, kegelapan tampil sebagai sesuatu yang progresif – jika bukan hidup, bukan sekadar keadaan tanpa cahaya. Akan tetapi, tampaknya pemahaman ini pun dapat runtuh karena secara tekstual, yang dimaksud dengan terang itu menggunakan kata benda definitif *to fōs*. Jadi, yang menjadi terang kehidupan adalah kehidupan di dalam diri Yesus.

Di luar itu, penafsiran ini dapat menjadi sebuah contoh yang berkaitan dengan teknologi dan bagaimana perkataan-Yesus – bahkan juga Yesus – menjadi suatu teknologi. Bagi penulis, penafsiran ini dapat berkembang menjadi suatu keyakinan tentang siapa itu Yesus, dan sebagai imbasnya, bagaimana Yesus berkarya di dalam perkataan dan perbuatannya. Bagi penulis, tafsiran ini adalah teknologi, sementara dia sendiri adalah pengguna yang beralih peran menjadi perancang, yang juga melekatkan tujuannya sendiri pada tafsiran ini. Sebagai pengguna, ia menerima suatu teknologi, suatu pemingkiaan terhadap realitas, dari penulis Injil Yohanes dan sejarah yang mengikutinya hingga menibakan bentuk Injil cetak dwibahasa yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia itu. Penulis mengakui bahwa ia tidak memahami apa maksud yang dilekatkan oleh penulis Injil Yohanes yang bahkan naskahnya mengalami reproduksi ke dalam kepelbagaian versi ini. Selain bahwa ada selisih persepsi, ada juga penulis dan latar belakangnya yang berpeluang memengaruhi teks yang sama, Yohanes 1:1-5, untuk memiliki tujuan berbeda, semisal untuk memengaruhi pembaca tafsiran ini agar menerima bahwa kehidupan Yesuslah yang harus dikaji baik-baik, bukan sekadar Yesus sebagai citra yang cenderung kaku, demi merasakan terang ilahi itu.

Dengan kesadaran tentang peluang kepelbagaian tafsiran terhadap teks – bahkan apapun, baik yang dinilai religius dan eklesiastikal maupun sekuler dan humanitarian – penulis melihat bahwa cerminan reflektif dari bagaimana Yesus berhubungan dengan teknologi dapat membantunya untuk berhadapan dengan banyak hal, khususnya teknologi dan perkembangannya. Akhirnya, jika pertanyaan yang diajukannya secara terbuka pada awal tulisan ini, yaitu “Jika ada suatu teknologi--atau sebut saja alat--yang bisa menolongmu meningkatkan kualitas spiritualmu, apakah kamu mau menggunakannya, bahkan jika perlu, menyatukannya dengan tubuhmu?” ditujukan kepadanya, penulis akan menjawab “tidak”, bukan karena ia menolak, tetapi karena ia tidak tahu dan memerlukan waktu untuk

mempelajari kedekatan macam apa dan Tuhan macam apa yang ditawarkan oleh teknologi peningkat kualitas spiritualitas semacam itu.

### **4.3. Kritik dan Saran**

Skripsi ini dibuat dengan keterbatasan-keterbatasan. Pertama, perkataan-Yesus sebagai manusia bukan satu-satunya teknologi yang mungkin bersentuhan dengan Yesus, sehingga bukan saja tidak mewakili keseluruhan gambaran tentang Yesus, melainkan juga mengungkapkan peluang bagi pengkajian terhadap aspek-aspek lain dari Yesus, semisal perbuatan-perbuatan Yesus sebagai teknologi. Kedua, pemeriksaan terhadap perkataan-Yesus sebagai teknologi di dalam skripsi ini juga terbuka pada kritik terhadap langkah-langkah yang diambil. Ketiga, perkataan-Yesus sebagai teknologi masih dapat dikaji, dipertanyakan, bahkan diperdebatkan baik dengan gambaran teoretis yang sudah menjadi paparan di dalam skripsi ini maupun dengan perspektif-perspektif lain.

Di luar ketiga hal itu, tentu sejumlah keterbatasan lain dapat ditemukan dengan sejumlah cara lain. Oleh karena itu, penulis berharap bahwa skripsi ini tidak hanya menjadi bagian dari perenungannya sendiri, melainkan bahwa pembacanya dapat menemukan kemungkinan lain untuk menggumuli kehadiran Yesus yang sejalan dengannya, yang dapat diletakkan bukan saja pada meja belajarnya, melainkan juga di dalam hatinya, di dalam pikirannya, dan di dalam tindakannya. Perubahan teknologi, yang juga berkaitan dengan perubahan pemahaman tentang manusia, mewarnai pula cara memahami Yesus.

Untuk itu, penulis menyarankan kajian-kajian selanjutnya, semisal dengan menggunakan sudut pandang teknologi dari pemikiran-pemikiran yang lain, atau dengan menggunakan sudut pandang selain teknologi, terutama dengan bobot kontekstualitas yang memadai. Dengan begitu, perbincangan tentang Yesus bukan saja hidup, melainkan juga menghidupkan lebih banyak orang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arif, Syaiful. 2016. *Humanisme Gus Dur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bond, Helen K. 2012. *The historical Jesus. A guide for the perplexed*. London: T&T Clark.
- Borgmann, Albert. 2005. "Technology", dalam *A companion to Heidegger*, penyunting Hubert L. Dreyfus dan Mark A. Wrathall, Malden: Blackwell.
- Cannon, Dale. 1996. *Six ways of being religious: A framework for comparative studies of religion*. Charlottesville: University of Virginia.
- Copson, Andrew. "What is humanism?", dalam *The Wiley Blackwell handbook of humanism*, penyunting Andrew Copson dan A. C. Grayling, Chicester: Wiley Blackwell.
- De Vries, Marc J. 2016. *Teaching about technology. An introduction to the philosophy of technology for non-philosophers*. Edisi kedua. Switzerland: Springer.
- Ferrando, Francesca. 2013. "The posthuman: Philosophical posthumanism and its others". Disertasi PhD, Università di Roma Tre.
- Funk, Robert W. dan Jesus Seminar. 1998. *The acts of Jesus: The search for the authentic deeds of Jesus*. New York: HarperCollins.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni memahami. Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heidegger, Martin. 1977. *The question concerning technology and other essays*. Diterjemahkan oleh William Lovitt. New York: Harper and Row.
- Ihde, Don. 2010. *Heidegger's technology. Postphenomenological perspectives*. New York: Fordham University Press.
- Kono, Redemtus, dan Paulus Edy Anin. 2016. "Hubungan manusia, alam, dan teknologi: Pandangan Martin Heidegger". *Jurnal filsafat Driyarkara* no. 1 (2016): 77-105.
- Lim, Francis. 2008. *Filsafat teknologi. Don Ihde tentang dunia, manusia dan alat*. Yogyakarta: Kanisius.
- McKenny, Gerald. 2012. "Disability and the Christian Ethics of Solidarity." *Fu Jen International Religious Studies*, vol. 6 (2012), 1-20.
- Onishi, Bradley. 2011. "Information, bodies, and Heidegger: Tracing visions of the posthuman". *Sophia*, vol. 50, No. 1 (2011), 101-112.
- Rakhmat, Ioanes. 2009. *Menguak Kekristenan Yahudi perdana*. Jakarta: Jusufroni Center.
- Roden, David. 2015. *Posthuman life: Philosophy at the edge of the human*. Abingdon: Routledge.
- Sandberg, Anders. 2015. "Transhumanism and the meaning of life", dalam *Religion and transhumanism: The unknown future of human enhancement*, penyunting Calvin Mercer dan Tracy J. Trothen. Santa Barbara: Praeger.
- Schürer, Emil. 1973. *The history of the Jewish people in the age of Jesus Christ (175 B.C-A.D. 135)*. Penerjemah Geza Vermes dan Fergus Millar. London: Bloomsbury.

- Sharon, Tamar. 2014. *Human nature in an age of biotechnology. The case for mediated posthumanism*. Dordrecht: Springer.
- Soper, Kate. 1986. *Humanism and anti-humanism*. London: Hutchinson.
- Sudiarja, A. 2015. “Humanisme religius dan nasionalisme yang terbuka, faham dasar pendidikan Manguwijaya”, dalam *Humanisme Y. B. Manguwijaya*, penyunting Ferry T. Indratno, Jakarta: Kompas.
- Takwin, Bagus. 2005. *Akar-akar ideologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Widjaja, Paulus S. 2009. *What do you say that I am? The quest of historical Jesus from Hermann Samuel Reimarus to Marcus J. Borg*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.

© UKPDW